

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran Orang Tua

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa “peran adalah ‘pemain’, lakon yang dimainkan. Adapun peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu kejadian atau peristiwa”.<sup>1</sup> Nasution juga mengemukakan bahwa peran merupakan sebuah konsekuensi berupa akibat yang didapat dari status dan kedudukan orang tersebut.<sup>2</sup> Perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki status tersebut dinamakan dengan “peran”.<sup>3</sup> Peran merupakan suatu langkah-langkah kompleks guna mengatur cara yang sesuai untuk bersikap dan berbuat dalam sebuah situasi berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Dari beberapa pengertian tentang peran yang telah dijelaskan di atas serta kaitannya dengan penelitian dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu konsep untuk berperilaku, bersifat penting yang dapat dilakukan oleh seorang individu untuk membantu individu yang lain maupun kelompok lain dalam sebuah peristiwa.

Orang tua merupakan tempat pembelajaran utama bagi anak. Pembelajaran utama tersebut akan menjadi pondasi bagi anak untuk menerima pembelajaran selanjutnya baik di sekolah maupun di tempat lain. Hal ini dapat diartikan bahwa orang tua memiliki peran penting terhadap masalah pendidikan anak. Dalam keluarga, anak dibina dan dididik dengan perilaku yang positif oleh orang tua mereka. Mereka dilatih untuk bersifat tanggung jawab dan memiliki sifat hormat

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 3rd edn (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 243.

<sup>2</sup>S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 73.

<sup>3</sup>Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 155.

kepada orang yang lebih dewasa. Melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua bertanggung jawab dalam menjalankan pendidikan anak, memberi fasilitas belajar anak dan juga motivasi serta bimbingan atas segala kebutuhan yang diperlukan oleh anak. Kebutuhan tersebut bisa berupa kebutuhan akan pendidikan baik pendidikan umum dan pendidikan agama.

Ahmad D. Marimba, “orang tua adalah manusia yang telah tumbuh dewasa dan karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab atas segala tentang pendidikan anak”.<sup>4</sup> Orang tua merupakan panutan bagi anak. Sikap orang tua lah yang pertama ditiru oleh anak. Langkah awal, anak mengagumi sikap orang tuanya. Anak juga merekam hal-hal yang dilakukan oleh orang tuanya. Kemudian, anak akan menirunya dan mempraktekannya dalam perilaku anak sehari-hari. Maka dari itu, hendaknya orang tua bersikap baik dirumah. Mereka harus mampu memberikan contoh-contoh perilaku yang baik bagi anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki peran sebagai “pendidik utama” dikarenakan orang tua adalah orang yang berpengaruh besar dalam mendidik anak-anaknya.<sup>5</sup> Orang tua ialah bapak dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Orang tua juga yang harus memenuhi kebutuhan ataupun sarana prasarana yang dibutuhkan oleh anak dalam kesehariannya. Orang tua juga berkewajiban melindungi anak-anaknya dan membimbing serta membina mereka hingga mereka tumbuh dewasa dan memiliki fikiran yang matang.

Orang tua di dalam sebuah keluarga memiliki arti sangat penting atas kehidupan dan perkembangan anak-anak mereka. Orang tua haruslah memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Kebutuhan jasmani yang diberikan orang tua berupa makan, minum, rumah, pakaian dan sebagainya.

---

<sup>4</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rifat, 1989), hal. 254.

<sup>5</sup>Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), hal 7.

Adapun kebutuhan rohani seorang anak ialah pendidikan bagi anak agar menjadi anak yang tangguh dan berkualitas.

Berdasarkan beberapa pemahaman yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwasannya peran orang tua merupakan sebuah perilaku atau langkah-langkah dimana didalamnya terdapat tuntutan bagi orang tua karena kedudukan mereka sebagai pembimbing, pengarah serta pemberi dukungan pada anak-anak mereka. Kewajiban orang tua dalam membimbing anak-anaknya adalah dengan mendidik dan mengayomi anaknya. Mendidik dan mengayomi anak akan mampu membentuk karakter anak. Orang tua harus mampu mengarahkan, membesarkan serta mengasuh dan membimbing anak hingga mereka beranjak dewasa. Menanamkan moral yang baik dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat juga merupakan kewajiban orang tua. Potensi anak harus mampu dikembangkan dan diasah agar ia memiliki prestasi. Hal ini mampu dicapai apabila orang tua mendukung proses anak dalam belajar dan mengetahui dunianya.

## **B. Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak**

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.<sup>6</sup>

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik anak menjadi anak yang berakhlakul karimah. Adapun peran orang tua dalam mendidik anak dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:<sup>7</sup>

### **1. Mengajarkan nilai-nilai akhlak pada anak**

Anak usia dini perlu adanya pembiasaan terhadap perilaku-perilaku yang baik dan terpuji. Anak harus memahami tentang perilaku ketika berhubungan dengan manusia lain. Mereka dibiasakan untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain. Menghormati dan menghargai orang lain merupakan bekal bagi anak untuk menjalani kehidupan sosialnya di masa mendatang.

Pada usia dini anak perlu dibekali nilai-nilai dasar dari akhlak yang baik. Nilai-nilai tersebut akan terus dibawa anak hingga mereka dewasa. Nilai-nilai tersebut akan menjadi prinsip dalam kehidupannya. Prinsip itulah

---

<sup>6</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, 2009 Bandung, 80.

<sup>7</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2003), hal 26.

yang akan dipegang anak untuk membuat keputusan-keputusan terhadap permasalahan yang akan dihadapi anak.

Mengajarkan nilai-nilai akhlak pada anak dapat dilakukan dalam dua cara. Pertama, dengan memberikan contoh-contoh yang baik bagi anak dalam berperilaku sehari-hari misal: mencontohkan tata cara makan, duduk, serta berbicara yang baik. Kedua, dengan mengajarnya nilai-nilai yang baik dalam kehidupan seperti berjiwa suci, berakhlak mulia dan menjauhi sifat yang keji dan hina.<sup>8</sup>

Dalam hal ini pengetahuan agama dari orang tua sangat dibutuhkan untuk membina akhlak anak agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Orang tua memberi pengertian tentang batasan-batasan yang ada dalam agama dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui contoh dan pemahaman kepada anak diharapkan anak lebih memahami nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan aturan agama.

## 2. Membina kepribadian akhlak anak

Akhlak dan kepribadian bukanlah sesuatu yang ditentukan sejak awal lahirnya anak. Dua hal tersebut dapat dilatih dan dibina. Lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga. Berdasarkan hal tersebut maka keluarga merupakan dasar dalam membangun serta membina akhlak serta kepribadian anak.

Selain mendidik dengan memberikan pemahaman-pemahaman akan nilai akhlak pada anak orang tua juga harus mampu membina anak agar anak memiliki kepribadian yang mulia. Orang tua bertanggung jawab dalam hal ini sebagai pembina anaknya.

---

<sup>8</sup>Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, hal. 240.

Pembinaan tersebut dapat berupa pengawasan serta arahan-arahan yang diberikan kepada anak. Pengawasan dimaksudkan agar orang tua mengetahui bagaimana perilaku anak. Jika terdapat perilaku yang kurang baik maka orang tua mampu memperbaikinya.

Orang tua merupakan pembina pertama dan utama bagi si anak. Orang tua dalam membina anak hendaknya menanamkan ajaran-ajaran agama yang baik kepada anak. Anak akan menerima dan mencerna apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Pembinaan yang baik dari orang tua akan membuat anak menjadi seseorang yang memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia.

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

### **C. Metode Pembinaan Akhlak Ibnu Miskawaih**

Akhlak bukanlah sesuatu yang telah ditentukan sejak awal diciptakannya manusia. Akhlak terbentuk sebab perubahan serta rangsangan dari lingkungan dimana anak tumbuh. Apa yang dilihat oleh anak maka itulah yang akan diterapkan oleh anak. Lingkungan yang baik akan mampu membentuk akhlak anak menjadi anak yang berakhlak mulia begitu juga sebaliknya. Imam Ghazali juga menyatakan bahwasannya akhlak merupakan sifat yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan memunculkan perbuatan secara spontan dan tidak memerlukan pertimbangan-pertimbangan dalam pemikirannya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 3*, (Semarang, Asy-Syifa', 1992), hal. 52

Dikarenakan akhlak dapat dilatih dan dibentuk maka muncullah beberapa ilmu dalam membina akhlak pada anak usia dini. Salah satunya ialah metode pembinaan akhlak anak. Pembinaan akhlak anak membahas tentang dasar-dasar dalam membina akhlak, perangai, tabiat untuk dijadikan sebuah kebiasaan pada anak sejak mereka berusia dini hingga mereka menjadi seorang mukallaf.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori metode pembinaan akhlak anak yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih. Teori tersebut berguna guna mereduksi data serta menjawab permasalahan penelitian terkait dengan peran orang tua dalam membina akhlak anak.

Ibnu Miskawaih mengemukakan beberapa metode yang dapat digunakan guna membantu peran orang tua dalam membina akhlak anak antara lain:<sup>11</sup>

a. Metode Alami

Proses ketika mendidik akhlak anak hendaklah orang tua menggunakan cara yang alami. Dimaksudkan cara yang alami ialah dengan menemukan dan menumbuhkan karakter atau jiwa dari anak terlebih dahulu. Hal ini dilakukan guna melatih nurani anak terhadap perkara yang baik dan buruk.

Saat seorang anak lahir dan keluar dari rahim ibunya, mereka sudah bisa meminum air susu ibunya secara tidak langsung. Pada saat anak tumbuh anak dengan sendirinya mampu berkomunikasi dengan orang tua mereka. Misalnya ketika anak ingin makan atau minum, mereka mengkomunikasikan itu dengan suara-suara. Anak juga mampu berbicara tanpa adanya pembelajaran bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa secara alami anak mulai

---

<sup>10</sup>Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), hal. 67.

<sup>11</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), hal. 65-66

mempelajari hal-hal disekililingnya termasuk tentang akhlak atau tingkah laku.

Tujuan dari adanya metode ini adalah untuk mengamati dan menganalisa potensi-potensi yang ada dalam diri anak. Berdasarkan potensi tersebut orang tua akan mampu menentukan bagaimana pendidikan akhlak yang sesuai dengan potensi anak. Selain melihat kepada potensinya orang tua juga harus memerhatikan apa yang kurang dari anaknya. Dengan adanya metode ini orang tua akan bisa menentukan arah kemana anaknya akan dididik.

b. Metode Bimbingan

Bimbingan dilakukan guna mengarahkan dan melatih anak agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan yakni menaati syariat dan berbuat baik. Selama proses bimbingan ini hendaknya orang tua memberikan nasihat-nasihat yang baik dan mudah diterima oleh anak. Pengolahan kata serta perangkaian kata merupakan modal yang harus dimiliki orang tua agar nasihat yang diberikan bisa dipahami dan diterima oleh anak.

Islam telah mengajarkan bahwa terdapat hukum yang mengatur kehidupan manusia. Hukum-hukum tersebut harus dipatuhi oleh manusia. Salah satunya adalah hukum yang mengatur perilaku manusia yaitu akhlak. Terdapat beberapa hal dalam pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Islam. Adapula batasan-batasan bagi manusia dalam bertingkah laku.

Tujuan dari adanya metode bimbingan ini ialah diharapkan orang tua mampu membimbing anak untuk memahami syariat agama Islam. Orang tua hendaklah membimbing anak dan menunjukkan batasan-batasan atau syariat dalam bertingkah laku. Bimbingan yang baik dari orang tua akan membuahkan hasil yang baik pula bagi akhlak anak kedepannya. Tanpa adanya bimbingan anak tidak akan mengerti sampai dimana batasan-batasan syariat dalam bertingkah laku dalam kehidupan.

c. Metode Pembiasaan dan Pelatihan

Pembinaan akhlak yang dilakukan sejak dini harus dimulai dengan pembiasaan dalam berperilaku baik. Masa anak-anak merupakan masa yang paling tepat guna menanamkan karakter anak yang akan mereka bawa hingga mereka dewasa.

Pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan diri untuk berperilaku dan bersikap dengan baik, sopan, santun, menghormati serta menghargai orang lain. Selain dengan bersikap baik, pembiasaan anak dalam bertutur kata yang baik juga merupakan suatu hal yang harus dibiasakan sejak kecil. Pembiasaan selain dilakukan pada anak juga harus diiringi dengan sikap orang tua ketika dirumah bersama anaknya. Hal tersebut harus dilakukan sebab anak selain belajar dan memahami melalui pengertian-pengertian yang diberikan mereka juga memahami dengan melihat. Sesuatu yang dilihat lebih melekat pada anak. Setelah mereka melihat perlahan mereka jug menirukan perilaku orang tua mereka.

Selain pembiasaan orang tua juga harus melatih anaknya. Pelatihan tersebut dapat berupa pelatihan dalam menjalankan ibadah seperti halnya sholat, puasa, sedekah dan hal lain yang tergolong perilaku atau tingkah laku yang baik.

Pembiasaan dan pelatihan harus diterapkan orang tua sejak anak berusia dini. Sebab apa yang diperoleh ketika anak berusia dini akan mereka jadikan dasar dalam menyaring dan memahami pengetahuan-pengetahuan di lingkungan selanjutnya.

d. Metode Hukuman

Setiap anak pastinya memiliki kelebihan serta kekurangan. Dalam berperilaku, anak juga pastinya akan berbuat sesuatu yang dianggap kurang baik. Berdasarkan hal tersebut maka muncul metode hukuman guna memberikan efek jera agar anak tidak mengulangi perbuatan atau tingkah laku yang kurang baik tersebut.

Hukuman dapat diaplikasikan dengan memberi anak sanksi-sanksi yang dapat membuat anak jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Dengan adanya hukuman, anak tidak akan berani melakukan perbuatan yang kurang baik tersebut untuk kedua kalinya dikarenakan mereka takut akan dihukum.

Metode-metode yang telah dijelaskan tadi merupakan metode pendidikan akhlak yang bisa diterapkan untuk mendidik serta membina akhlak anak. Metode tersebut juga menjadi acuan atau dasar dalam

mereduksi data yang dieperoleh dari hasil di lapangan. Sasaran dari adanya metode ini ialah pendidikan akhlak anak yang ditanamkan sejak dini. Dengan diterapkannya metode tersebut anak diharapkan memiliki tingkah laku dan akhlak yang baik dan terpuji.